

## Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Landasan Dakwah

<sup>1</sup>Widia Ningsih, <sup>2</sup>Lilis Satriah

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>widianingsih633@gmail.com, <sup>2</sup>liliskahfi@gmail.com

### Abstract

*To properly understand da'wah, it must be through understanding the Qur'an as the main source of da'wah. However, the Qur'an can only be properly understood through interpretation. The purpose of this research is to analyze the verses of the Qur'an that are the basis of da'wah. This analysis is expected to provide a deeper understanding of the purpose and method of da'wah in accordance with the foundation of the Qur'an. The urgency of this research is made because effective da'wah can bring great benefits to individuals, communities, and nations. By understanding the foundation of da'wah from the Qur'an, it is hoped that dai and missionaries can carry out their duties better and optimally. This study uses a qualitative research method with a thematic interpretation approach. Based on the results of analysis and literature studies from various references, the results of this study are by understanding the foundation, purpose and method of da'wah according to the foundation in the Qur'an. His words are in Q.S Q.S Al-Baqarah: 214 and Q.S Al-Imron: 159 about the purpose of da'wah that this verse expressly explains that to obtain heaven from Allah, it is not enough just by faith. Muslims will be given various kinds of trials as befell the previous ummah as a test for them. Furthermore, in the Qur'an, Surah An-Nahl · Verse 125 conveys that Allah swt gives guidelines to His Messenger on how to invite people (da'wah) to the way of Allah.*

**Keywords:** *Da'wah Verses; Da'wah Objectives; Da'wah Method*

### Abstrak

Untuk memahami dengan benar tentang dakwah, haruslah melalui pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber pokok dakwah. Namun Al-Qur'an hanya dapat dipahami dengan benar melalui penafsiran. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan dakwah. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan dan metode dakwah sesuai dengan landasan Al-Qur'an. Urgensi dari penelitian ini dibuat karena dakwah yang efektif dapat membawa manfaat besar bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Dengan memahami landasan dakwah dari Al-Qur'an, diharapkan para dai dan mubaligh dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan optimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan tafsir tematik. Berdasarkan hasil analisis dan kajian Pustaka dari berbagai referensi hasil penelitian ini ialah Dengan memahami landasan tujuan dan metode dakwah sesuai landasan dalam Al-Qur'an. Firman-Nya yakni dalam Q.S Al-Baqarah: 214 dan Q.S Al-Imran: 159 tentang tujuan dakwah bahwasanya Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa untuk memperoleh surga dari Allah, tidak cukup hanya dengan keimanan saja. Umat Islam akan diberi berbagai macam cobaan sebagaimana yang menimpa pada umat sebelumnya sebagai ujian bagi mereka. selanjutnya dalam Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 125 disampaikan bahwa Allah swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah.

**Kata Kunci:** Ayat Dakwah; Tujuan Dakwah; Metode Dakwah.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-naas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti da'i (pemberi dakwah), mad'u (penerima dakwah), da'wah (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya (Syam, 2012).

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganut nya maupun yang belum. *Sehingga*, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun sedikit-tidaknya harus ada segolongan yang melakukannya. Nabi Muhammad Saw. Sebagai penerima wahyu Al-Qur'an diutus oleh Allah Swt. untuk membacakan kepada manusia Ayat-ayat Allah sekaligus membentuk sikap dan karakter mereka dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Rasulullah merupakan pendakwah pertama yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia (Ismatullah, 2015).

Untuk memahami dengan benar tentang dakwah, haruslah melalui pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber pokok dakwah. Namun Al-Qur'an hanya dapat dipahami dengan benar melalui penafsiran. Menurut Muh Arkoun sebagaimana dikutip Quraish Shihab, "Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas, kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud mutlak (Budiono, 2015). Dengan demikian, ayat Al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru tidak pernah pasti dan tertutup dalam

interpretasi tunggal. Itulah sebabnya, sehingga tafsir Al-Qur'an bermacam-macam coraknya, karena dipengaruhi oleh jalan pikiran penulisnya yang berkaitan dengan situasi dan kondisi ketika penafsiran dibuat (Shihab, 2003).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menjadi sumber utama dalam kehidupan beragama. Di dalamnya terkandung berbagai pedoman dan arahan, termasuk tentang dakwah. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain (Husna, 2021). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan dakwah. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan dan metode dakwah sesuai dengan landasan Al-Qur'an.

Penelitian ini penting dilakukan karena dakwah merupakan bagian integral dari syariat Islam. Dakwah yang efektif dapat membawa manfaat besar bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Dengan memahami landasan dakwah dari Al-Qur'an, diharapkan para dai dan muballigh dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan optimal.

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam syariat Islam. Melalui dakwah, umat Islam dapat menyampaikan risalah Islam kepada orang lain, mengajak mereka untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam (Bahri & Abbas, 2020). Dakwah yang efektif dapat membawa banyak manfaat, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara luas. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua dakwah berjalan dengan efektif. Ada kalanya dakwah tidak mencapai sasarannya, bahkan menimbulkan kontraproduktif. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang landasan dakwah, metode yang tidak tepat, atau karakteristik dai yang tidak sesuai (Fitriyani, Sholekhati, Nafisah, Hanifah, & Mazaya, 2023).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang landasan dakwah dalam Al-Qur'an. Dengan memahami landasan dakwah dari Al-Qur'an, diharapkan para dai dan muballigh dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan optimal, sehingga dakwah dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (Faudah, Mohammad, Zoerni, & Hamid, 1987; Soendari, 2012). Pendekatan tafsir tematik dipilih karena bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, dalam hal ini adalah landasan dakwah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data utama dalam

penelitian ini adalah Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder seperti tafsir Al-Qur'an, buku-buku tentang dakwah, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil studi literatur (Kartiningrum, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an adalah kitab dakwah juga merupakan pesan dakwah Allah kepada Nabi Muhammad Saw, dan ummat manusia, sekaligus merupakan sumber utamayang menjelaskan mengenai dakwah itu sendiri. Sebab Allah mengenalkan kemaujudan-Nya melalui dakwah. Term-term utamanya, antara lain : Allah sebagai Khaliq, Da'i, Ma'bud sebanyak 980 kali, Nabi (sebagai pembawa informasi Ilahiyah) sebanyak 154 kali dalam 43 bentuk; Rasul (sebagai penyampai pesan Ilahiyah) sebanyak 523 kali dalam 54 bentuk; dakwah sebanyak 208 kali dalam 70 bentuk; Tabligh 77 kali dalam 32 bentuk; Nashihah 13 kali dalam 8 bentuk; Irsyad 19 kali dalam 9 bentuk; Tadbir 8kali dalam 3 bentuk; Tathwir 11 kali dalam 2 bentuk ; Qaul 1451 kali dalam50 bentuk ; lisan 25 kali dalam 7 bentuk, 'Amal 358 kali dalam 29 bentuk; Insan331 kali dalam 6 bentuk, Basyar 37 kali dalam 3 bentuk, ; An'am 1 kali dan term-term lainnya. Dari term-term tersebut ter informasikan secara qoth'iwurud, qoth'i dilalah, dan qath'i tanfidz bahwa dakwah merupakan proses berperilaku keislaman yang melibatkan seluruh komponen dakwah. Sedangkan yang secara eksplisit adanya aktifitas dakwah sebagai bagian yang diperintahkan Allah, Al-Qur'an, menjelaskan antara lain, pada surat an-Nahl dan ayat 125 surat Yunus, sekaligus dengan menjelaskan metodenya yaitu "al-Hikmah"dan "allati hiya ahsan". Dalam surat an-Nahl ayat 125, terdapat dua perintah mengenai dakwah, yaitu: (a) Ud'u, metode nya al-hikmah dan mauidhoh al-hasanah; dan (b) Jaadil, metode nya allati hiya ahsan.

### A. Ayat Al-Qur'an Tentang Tujuan Dakwah

#### 1. Q.S Al-Baqarah: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ  
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ  
نَصَرَ اللَّهُ قَرِيبٌ

*Artinya:* Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

Ada beberapa pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini. Pertama, pendapat dari *Qatadah, as-Suddi*, dan kebanyakan ahli tafsir yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada waktu perang Khandak ketika kaum Muslimin mengalami bermacam-macam kesulitan dan tekanan perasaan, sehingga mereka merasa gentar dan ketakutan. Kedua, pendapat lain yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada waktu perang Uhud, ketika kaum Muslimin dipukul mundur oleh pasukan musuh. Dalam peperangan itu, Sayyidina Hamzah tewas dianiaya, dan Nabi pun menderita luka. Ketiga, pendapat golongan lain, bahwa ayat ini turun untuk menghibur hati kaum Muhajirin ketika mereka meninggalkan kampung halamannya, dan harta kekayaannya dikuasai oleh kaum musyrikin, dan kaum Yahudi memperlihatkan permusuhan kepada Rasulullah saw secara terang-terangan dan kesulitan-kesulitan lain yang dialaminya di Medinah. Ayat ini secara tidak langsung, memperkuat ayat-ayat sebelumnya, yaitu agar kaum Muslimin selalu tabah dan sabar dalam perjuangan. Allah swt berfirman: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (al-Baqarah: 155) dan firman-Nya: Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? (al-'Ankabut: 2) Makin berat dan makin tinggi cita-cita yang akan dicapai, makin besar pula rintangan dan cobaan yang akan dialami. Untuk mencapai keridaan Allah dan memperoleh surga, bukan suatu hal yang mudah dan gampang, tetapi harus melalui perjuangan yang gigih yang penuh rintangan dan cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu. Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, nabinya dibunuh, pengikutnya disiksa sampai ada di antara mereka digergaji kepalanya dalam keadaan hidup atau dibakar hidup-hidup. Oleh karena cobaan dan penderitaan yang dialaminya dirasakan lama, sekalipun mereka yakin bahwa bagaimanapun juga pertolongan Allah akan datang, maka rasul mereka dan pengikut-pengikutnya merasa gelisah lalu berkata, "Bilakah datang pertolongan Allah," pertanyaan itu dijawab oleh Allah, "Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." Pada saatnya nanti mereka akan menang dan mengalahkan musuh, penganiaya dan orang-orang zalim.

Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa untuk memperoleh surga dari Allah, tidak cukup hanya dengan keimanan saja. Umat Islam akan diberi berbagai macam cobaan sebagaimana yang menimpa pada umat sebelumnya sebagai ujian bagi mereka.

Selanjutnya pada tersebut disebutkan ada tiga kata yang disebutkan sebagai gambaran ujian yang menimpa umat terdahulu yaitu *al-ba'sa*, *ad-dharra'* dan *zilzal* (*zulzilu*). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa

arti dari ketiga kata tersebut ialah penyakit, musibah-musibah, dan bencana yang menimpa.

Masih dari Ibnu Katsir, mengutip dari riwayat Ibnu Abbas menjelaskan bahwa maksud dari lafadz al-ba'sa ialah kefakiran, adh-dharra' ialah penyakit dan zilzal ialah guncangan ketakutan terhadap musuh dengan ketakutan yang dahsyat. (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'anul Adzim, [Riyadh, Dar Thayyibah linnasyri wa Tauzi': 1999 M/ 1420 H] juz I, hal 568). Sedangkan, makna al-ba'sa menurut Imam Nawawi dalam tafsirnya ialah penyempitan sisi kebaikan dan kemanfaatan, adh-dharra' ialah terbukanya sisi keburukan, hal-hal negatif dan penyakit, dan zilzal ialah digoncang dengan berbagai macam bencana. Adapun arti dari ayat *hattâ yaqûlar-rasûlu walladzîna âmanû ma'ahû matâ nashrullâh, alâ inna nashrallâhi qarîb*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa maksudnya ialah ujian yang diturunkan oleh Allah saat itu akan hilang hingga para Rasul yang memiliki kesabaran ekstra ketika menghadapi ujian akan sampai pada puncak kesabarannya hingga berkata "Kapan pertolongan Allah akan datang?". Maka pada saat itulah pertolongan Allah akan datang. Ada juga yang berpendapat kalimat "Kapan pertolongan Allah akan datang?" itu dikatakan oleh orang-orang beriman sehingga kemudian para utusan Allah menjelaskan bahwa "Pertolongan Allah sangat dekat" (Al-Bantani, hal 50). Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas, di antaranya bahwa status sebagai orang beriman tidak melulu menjadikan seseorang akan mudah memperoleh surga Allah tanpa melewati ujian dari-Nya. Ia akan tetap diuji dengan berbagai ujian hingga ia dikatakan lulus darinya sebagaimana orang-orang beriman umat sebelumnya pun diuji. Terlepas dari berbagai bentuk ujian yang diberikan oleh Allah yang disebutkan pada ayat di atas, ujian itu akan hilang pada waktunya. Namun, dibutuhkan kesabaran, usaha dan doa untuk menghadapinya. Bahkan pada ayat di atas disebutkan "hingga para utusan berkata: kapan pertolongan Allah akan datang?", yang mengisyaratkan bahwa ujian yang diberikan meski akan datang jalan keluar setelahnya namun membutuhkan keteguhan hati untuk menghadapinya. Wallahu a'lam.

2. Q.S Al-Imron: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya:* Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu,

maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau. Di samping itu Nabi Muhammad saw selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum Muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum Muslimin selain Allah.

Sebagai wujud kasih sayang Allah kepada kamu dan mereka, kamu bersikap lemah lembut dan tidak berkata kasar karena kesalahan mereka. Dan seandainya kamu bersikap kasar dan keras, mereka pasti akan bercerai berai meninggalkan mu. Oleh sebab itu, lupakan lah kesalahan mereka. Mintakan lah ampunan untuk mereka. Dan ajaklah mereka bermusyawarah untuk mengetahui pendapat mereka dalam berbagai persoalan yang tidak disebut dalam wahyu. Apabila kamu telah bertekad untuk mengambil suatu langkah setelah terebih dahulu melakukan musyawarah, laksanakanlah langkah itu dengan bertawakkal kepada Allah, karena Allah benar-benar mencintai orang-orang yang menyerahkan urusan kepada-Nya (1). (1) Musyawarah atau *syûrâ* adalah salah satu pokok ajaran yang sangat penting dalam Islam. Dalam adagium Arab-Islam dikatakan, "Orang beristikharah tak akan gagal, orang bermusyawarah tak akan menyesal." Sesuai dengan kebiasaan gayanya dalam menetapkan hukum, al-Qur'ân hanya menjelaskan prinsip-prinsip umum dan garis besarnya saja. Selanjutnya, perinciannya diserahkan kepada manusia, sesuai tuntutan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, adakalanya sistem perwakilan dalam suatu pemerintahan, di mana semua anggota pemerintahan bertanggung jawab kepada parlemen, cocok untuk negara-negara tertentu seperti Inggris dan Perancis. Pengalaman sejarah membuat mereka terbiasa dengan model pemerintahan seperti itu. Adakalanya pula sistem presidensial, dengan *syûrâ* yang relatif luas, karena keinginan perkembangan cepat dan tidak mau terlalu terganggu oleh jatuh banggunya kabinet, lebih cocok untuk

negar-negara tertentu seperti Amerika Serikat. Dan, adakalanya pula syûrâ model pertengahan antara presidensial dan parlementer lebih cocok untuk negara lain seperti Mesir. Dengan demikian, tiap negara dan kelompok bebas menentukan model syûrâ yang mereka anggap sesuai dengan dimensi ruang dan waktu masing-masing. Yang penting, prinsip syûrâ harus terwujud untuk menghindari dominasi dan kesewenang-wenangan individu. Demikianlah, al-Qur'ân telah mencantumkan prinsip musyawarah sejak 14 abad yang lalu.

## B. Ayat Al-Qur'an Tentang Metode Dakwah

### 1. An-Nahl . Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya:* Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini, Allah swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah. Pertama, Allah swt menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata. Kedua, Allah swt menjelaskan kepada Rasul saw agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti:

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan).
- c. Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan. Arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat.

Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi (Mubarak & Halid, 2020), dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat. Ketiga, Allah swt menjelaskan kepada Rasul agar



dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati. Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika kondisinya memungkinkan dan memerlukan. Untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, Rasulullah saw menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut.

Dengan demikian, tidak terjadi kebosanan yang disebabkan uraian pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan. Keempat, Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasulullah membantah mereka dengan cara yang baik. Suatu contoh perdebatan yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang mengajak mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran. Tidak baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas. Sebaiknya diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan memuaskan. Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah swt. Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah swt, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah swt.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan tugas yang mulia dan penting bagi umat Islam. Dakwah harus dilakukan dengan landasan yang kuat, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan memahami landasan tujuan dan metode dakwah sesuai landasan dalam Al-Qur'an. Firman-Nya yakni dalam Q.S Al-Baqarah: 214 dan Q.S Al-Imron : 159 tentang tujuan dakwah bahwasanya Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa untuk memperoleh surga dari Allah, tidak cukup hanya dengan keimanan saja. Umat Islam akan diberi berbagai macam cobaan sebagaimana yang menimpa pada umat sebelumnya sebagai ujian bagi mereka. selanjutnya dalam Al-Qur'an surat An-Nahl · Ayat 125 disampaikan bahwa Allah swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dalam mencari referensi yang lebih detail dan luas, saran dalam penulisan selanjutnya bisa mengkaji ayat-ayat dakwah lainnya dengan konteks yang lebih eksplisit dan spesifik sesuai perkembangan keilmuan ilmu dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul, & Abbas, Besse Hadijah. (2020). Kedudukan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1, 17–22.
- Budiono, Arif. (2015). Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 281–306.
- Faudah, Mahmud Basuni, Mohammad, Achsin, Zoerni, M. Mochtar, & Hamid, Abdul Qodir. (1987). *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*.
- Fitriyani, Hikmah, Sholekhati, Nur, Nafisah, Nailatun, Hanifah, Nur, & Mazaya, Vyki. (2023). Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 71–86.
- Husna, Nihayatul. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 97–105.
- Ismatullah, A. M. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125). *Lentera*, 17(2).
- Kartiningrum, Eka Diah. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Mubarak, Muhammad Syahrul, & Halid, Yusyrifah. (2020). Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-qur'an (Kajian terhadap qs. An-nahl ayat 125). *Al-Munzir*, 13(1), 35–56.

- Shihab, M. Quraish. (2003). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, 1*.
- Soendari, Tjutju. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. *Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17*.
- Syam, Yunus Hanis. (2012). *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. MediaPressindo.

